

## **Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Akhlak Lik Banin Karya Syekh Umar Bin Ahmad Baraja**

**Abdul Hafiz**

STAIMA Cirebon

Email:abdulhafiz11@gmail.com

**Malik Sofy**

STAIMA Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

Email:Maliksofy@staima.ac.id@gmail.com

**Adib Rubiyad**

STAIMA Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

Email:Adibrubiyad7@gmail.com

### **Abstract**

*This study aims to determine a critical study of the literacy of character education values in the Book of Morals Lil Banin by Sheikh Umar bin Ahmad Baraja at the Al Faqih Babakan Islamic Boarding School Ciwaringin Cirebon. This research approach is descriptive qualitative with Library research. The data collection was taken from the analysis of primary sources from the book of Akhlak Lil Banin at the Al Faqih Babakan Islamic Boarding School, Ciwaringin, Cirebon. In the book of Akhlak Lil Banin by Sheikh Umar Bin Ahmad Baraja there are many values of character education of a teacher and student and a very high value of moral nobleness. The values of character education in the Book of Akhlak Lil Banin by Sheikh Umar bin Ahmad Baraja at Pondok Pesantren Al Faqih Babakan Ciwaringin Cirebon include: first, religious. Second, third, the mandate. Fourth, do good to parents. Fifth, manners. sixth, tolerance, seventh, discipline, eighth, responsibility, ninth, ihsan, ninth, benefactor. Ten, humble. eleven, love the environment..*

**Keywords :** character education, book of Ahlak Lil Banin

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kajian kritis atas literasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab Akhlak Lil Banin karya Syekh Umar bin Ahmad Baraja di Pondok Pesantren Al Faqih Babakan Ciwaringin Cirebon. Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan Library research. Pengumpulan data diambil dari analisis sumber primer dari kitab Akhlak Lil Banin di Pondok Pesantren Al Faqih Babakan Ciwaringin Cirebon. Di dalam kitab Akhlak Lil Banin karya Syekh Umar Bin Ahmad Baraja terdapat banyak nilai-nilai Pendidikan karakter seorang guru maupun pelajar dan nilai keluhuran akhlak yang sangat tinggi. nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab Akhlak Lil Banin karya Syekh Umar bin Ahmad Baraja di Pondok Pesantren Al Faqih Babakan Ciwaringin Cirebon meliputi: pertama, religius. kedua, ketiga, amanah. keempat, berbuat baik kepada orang tua. kelima, sopan santun. keenam, toleransi, ketujuh, disiplin, kedelapan, tanggungjawab, kesembilan, ihsan, kesembilan, dermawan. sepuluh, rendah hati. sebelas, cinta lingkungan*

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Kitab Ahlak Lil Banin

## Pendahuluan

Manusia lahir ke dunia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa dan tidak memiliki ilmu pengetahuan. Namun demikian, Allah SWT telah melengkapi dirinya dengan pendengaran, penglihatan, akal dan hati yang merupakan bekal dan potensi sekaligus sarana untuk membina dan mengembangkan kepribadiannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Quran Surat An-Nahl: 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا  
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl: 78)*  
(Abuddin Nata:2010)

Secara bertahap melalui jalur pendidikan, potensi dan sarana itu dibina serta dikembangkan sehingga tercapai bentuk kepribadian yang diharapkan. Abuddin Nata dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mengatakan pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan baik atau buruk pribadi manusia.

Namun dalam konteks pendidikan terdapat guncangan masalah yang tak kunjung selesai dan kian merebak, yaitu masalah akhlak. Meningkatnya persoalan moral (akhlak) dalam masyarakat mulai dari keserakahan dan ketidakjujuran hingga tindak kekerasan, perilaku-perilaku yang merusak diri seperti penyalahgunaan narkoba dan bunuh diri, bahkan sampai

membunuh anggota keluarganya sendiri sudah tidak asing lagi didengar dan disaksikan.

Terlebih hal-hal negatif sangat mudah diakses melalui media sosial. Tidak heran jika banyak remaja yang tumbuh dalam budaya media semacam ini menjadi kerdil dalam pertimbangan akhlak mereka. Menurut Prof Dr. Ahmad Tafsir, masalah paling besar dalam pendidikan adalah mengapa pendidikan kita masih sanggup menghasilkan koruptor, masih menghasilkan lulusan yang ingin menang sendiri, masih menghasilkan lulusan yang suka memaksakan kehendak. Kegagalan pendidikan kita terutama pendidikan akhlak (Ahmad Tafsir:2010).

Muncul lagi masalah akhlak anak bangsa di Indonesia adalah terorisme yang berkedok agama Islam sebagai dasar aksi tersebut. Peristiwa bom yang terjadi di gedung Sarinah, Jakarta Pusat pada hari Kamis, 14 Januari 2016 sekitar pukul 10.45 WIB telah menewaskan 7 korban. Kapolda Metro Jaya Inspektur Jendral Tito Karnavian menyebut pelaku peristiwa tersebut adalah kelompok ISIS (Islamic State of Iraq and Syria) (Ananda Teresia: 2022).

Peristiwa tersebut merupakan kebiadaban aksi yang mencederai kemanusiaan dan keluar dari norma masyarakat serta syariat Islam. Sedangkan prinsip Islam adalah persatuan dan perdamaian. Agama Islam adalah agama kebaikan bukan agama perusak. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ  
مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي  
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya:

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.* (Q.S. AlQashash: 77).

Oleh karena itu, manusia dituntut menjalankan akhlak kepada Allah dengan baik dan tidak mengesampingkan akhlak terhadap sesama, sehingga keduanya berjalan harmonis. Said Agil Siraj memberi pengantar dalam buku Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi yaitu “Tiga hal penting yang seharusnya menjadi dasar penghayatan agama oleh setiap orang adalah: toleran, moderat, dan akomodatif. Orang yang beriman harus disempurnakan dengan amal dan ibadah yang baik, serta perilaku yang terpuji”. (Idahram : 2011: 9.)

Sebenarnya Negara telah merumuskan prinsip pendidikan akhlak yang diamanatkan oleh UUD 1945 Bab II Pasal 3 UndangUndang Sistem Pendidikan Nasional, mengenai tujuan pendidikan yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta pembinaan akhlak mulia para peserta didik yang dalam hal ini adalah seluruh warga Negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia (Undang-Undang No 20 Tahun 2003: pasal 3).

Dengan demikian jelas bahwa harusnya misi pendidikan tidak hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan yang menjurus pada peningkatan kemampuan intelektual

semata, karena itu tidak akan cukup bagi peserta didik untuk menjalani kehidupannya secara seimbang, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual religius dan nilai etika, yang justru harus mendapat prioritas dan ditempatkan pada posisi tertinggi, karena tidak jarang terjadi bahwa ilmu yang tidak dikawal dengan akhlak terpuji justru akan mendatangkan bencana bagi pemilikinya.

Melihat realita bahwa masalah-masalah akhlak sekarang terus berkembang nasehat terbaik yang dipesankan Imam Ghazali dalam pendidikan ialah memperhatikan masalah pendidikan anak itu sejak kecil, sejak permulaan umurnya, karena bagaimana adanya seorang anak, begitulah besarnya nanti (M. Athiyah Al-Abrasyi :1984).

Dalam mendidik anak tentunya butuh formula yang tepat. Karena hal tersebutlah peneliti teringat dan tertarik akan meneliti kitab Akhlak Lil Banin yang pernah peneliti dapatkan pelajarannya di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pengarang kitab Akhlak Lil Banin adalah Syekh Umar bin Ahmad Baraja (L. 1913 M – W. 1990 M).

Meskipun menggunakan bahasa Arab, kitab Akhlak Lil Banin bahasanya ringan dan sederhana sehingga mudah dipahami “dalam *muqaddimah*nya, yaitu berawal dari kegelisahan beliau melihat banyaknya referensi kitab-kitab akhlak klasik ditulis dengan tata bahasa arab yang tinggi dan sulit dipahami (Umar bin Ahmad Baraja : p.2).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kajian kritis atas literasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab Akhlak Lil Banin karya Syekh Umar bin Ahmad Baraja di Pondok Pesantren Al Faqih Babakan Ciwaringin Cirebon.

## Metode

Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Analisis data yang digunakan adalah analisis konten (content analysis) untuk menganalisis isi dari suatu wacana, kitab klasik, kode dan karya sastra. Pendekatan kualitatif digunakan karena nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab Akhlak Lil Banin karya Syekh Umar bin Ahmad Baraja di Pondok Pesantren Al Faqih Babakan Ciwaringin Cirebon bersifat kualitatif. Dengan demikian laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data dari naskah atau dokumentasi lainnya. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan sumber primer yakni kitab Akhlak Lil Banin, dan juga literatur buku-buku lain yang terkait dengan pembahasan penelitian

## Hasil dan Pembahasan

Analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab Akhlak Lil Banin di Pondok di Pondok Pesantren Al Faqih Babakan Ciwaringin Cirebon adalah:

### 3.1. Religius

#### 3.1.1. Akhlak terhadap Allah SWT

Allah adalah Tuhan yang menciptakan alam dan isinya. Oleh karena itu, seorang santri harus beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Syekh Umar Bin Ahmad Baraja telah menjelaskan cara seorang murid dalam berakhlak kepada Allah. Penjelasan tersebut terdapat dalam kutipan (Syekh Umar bin Ahmad Baraja Kitab Akhlak Lil Banin:p.6):

فَيَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تُعَظِمَ رَبَّكَ وَتُحِبَّهُ،  
وَتَشْكُرَهُ عَلَى جَمِيعِ نِعَمِهِ: بِأَنْ تَمْتَلِلَ أَوَامِرَهُ،  
وَتَجْتَنِبَ نَوَاهِيَهُ، وَأَنْ تُعَظِمَ أَيْضًا جَمِيعَ  
مَلَائِكَتِهِ، وَرُسُلِهِ، وَأَنْبِيَائِهِ، وَالصَّالِحِينَ مِنْ  
عِبَادِهِ، وَتُحِبَّهُمْ لِأَنَّهُ تَعَالَى يُحِبُّهُمْ

“Maka wajib bagimu  
mengagungkan Tuhanmu dan

mencintai-Nya, dan bersyukur atas nikmatnya dengan menjalankan perintahnya, dan menjauhi larangannya, dan mengagungkan semua maikat-malaikatnya, rasul-rasulnya, dan nabi-nabinya, serta orang-orang yang salih karena ibadahnya, dan mencintai mereka, karena Allah SWT mencintai mereka”

Dari kutipan diatas, telah nampak bahwa Syekh Umar Bin Ahamad Baraja telah memberikan nasihat kepada murid untuk beriman dan bertakwa kepada Allah. Bahkan beliau berkata hal ini adalah wajib. Wajib bagi murid untuk selalu mengagungkan dan mencintai Allah, beribadah hanya kepada Allah, mengimani malaikat-malaikat Allah, Rasul-rasul Allah, kitab-kitab Allah, hari kiamat, serta takdir Allah. Karena Allah berjanji kepada orang yang beriman dan bertakwa akan selalu diberikan kenikmatan dunia dan akhirat.

Menurut Imam Ghazali, cinta kepada Allah SWT itu sebagai tujuan akhir kehidupan manusia. Ia mengajak jangan dulu mati sebelum mencintai-Nya, sebab kepada-Nya-lah setiap orang kembali setelah mati. Semakin orang mencintai Allah dalam hidupnya, semakin besar kegembirannya di akhirat sewaktu menemuinya. Semakin besar pengaruh suatu amal dalam pembentukan cinta kepada Allah, semakin tinggi nilai moral perbuatan tersebut (M. Abdul Quasem, dan Kamil:1975).

Di Indonesia sendiri nilai religius adalah gabungan dari dasar Al-Quran, Pancasila, dan Etika masyarakat. Membangkitkan dan meneguhkan fitrah manusia yang bertauhid adalah unsur amunisi pertama bagi murid dalam

pendidikan, hal tersebut berpijak pada Sisdiknas tahun 2003. Dengan penguatan tauhid akan terwujud manusia yang taat yang mampu mempresentasikan diri sebagai *khalifah fi al-ardh* yang amanah pada ruang dan waktu.

### 3.1.2. Akhlak terhadap Rasulullah Muhammad SAW

Dalam kitab Akhlak Lil Banin, Syekh Umar bin Ahmad Baraja menjelaskan bahwa sebagaimana kewajiban untuk mengagungkan Allah, maka diwajibkan juga untuk mengagungkan Nabi Muhammad SAW, mencintainya dengan sepenuh hati, sehingga rasa cintanya melebihi rasa cinta untuk orang tua dan diri sendiri, karena Nabi Muhammad SAW lah yang mengajarkan agama Islam, dan dengan sebab itu, orang bisa mengetahui Allah, mengetahui baik dan buruk. Maka wajib bagi anak untuk berakhlak kepada Rasulullah SAW.

Adapun berakhlak kepada Rasulullah SAW terdapat dalam kutipan (Syekh Umar bin Ahmad Baraja:p.8):

أَيُّهَا الْوَلَدُ الْأَدِيبُ، كَمَا يَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تُعَظِّمَ رَبَّكَ، تُحِبَّاهُ وَتُعَالِيَ، يَجِبُ عَلَيْكَ أَيْضًا أَنْ تُعَظِّمَ نَبِيَّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، وَتَمْلَأَ قَلْبَكَ بِمَحَبَّتِهِ، حَتَّى تُحِبَّهُ أَكْثَرَ مِنْ مَحَبَّتِكَ لَوَالِدَيْكَ وَلِنَفْسِكَ، لِأَنَّهُ الَّذِي عَلَّمَنَا دِينَ الْإِسْلَامِ، وَبَسَّبَنَاهُ عَرَفْنَا رَبَّنَا،

Artinya: “Hai anak yang berada: seperti wajibnya kamu mengagungkan Tuhanmu Allah SWT, wajib bagimu juga mengagungkan Nabimu SAW, dan mencintainya sepenuh hati, hingga cintamu kepadanya lebih banyak dari cinta orang tuamu dan dirimu sendiri karena beliau yang memberi pengetahuan ilmu agama, dan sebab itu kita mengetahui Tuhan kita”

Melalui kutipan tersebut, Syekh Umar bin Ahmad Baraja

menyampaikan pesannya agar semua murid selain bertakwa kepada Allah, juga taat dan mencintai Rasulullah Muhammad SAW. Karena selain taat kepada Rasulullah SAW ini adalah rukun iman, Allah juga memerintahkan manusia untuk taat dan cinta kepada Rasulullah SAW. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengikuti ajarannya, berpegang teguh pada haditsnya, mencontoh perilakunya, mengagungkan dengan membaca sholawat untuknya, membaca sholawat ketika nama Rasulullah SAW disebut, dan mengagungkan keluarga beserta sahabat-sahabatnya.

Dalam hal ini tersirat nilai reigius (taat dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW) yang harus ditanamkan kepada murid sejak dini. Ajaran ketauhidan harus diajarkan kepada murid sejak masih kecil sebelum diajarkan pelajaran-pelajaran lainnya.

### Amanah (Berlaku Jujur)

Amanah merupakan nilai-nilai pendidikan akhlak pada diri sendiri. Dalam Bahasa Arab “amanah” berarti kejujuran, kesetiaan, dan ketulusan hati Menurut Dr. H. Hamzah Ya’qub pengertian “amanah” adalah satu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya (Sudarsono:2005:42). Pada kitab tersebut Syekh Umar bin Ahmad Baraja menjelaskan nilai amanah melalui cerita. Beliau mencontohkan anak bernama Muhammad yang sangat dapat dipercaya. Demikian kutipan cerita tersebut (Syekh Umar bin Ahmad Baraja:p. 6-7):

مُحَمَّدٌ وَلَدٌ أَمِينٌ، يَخَافُ اللَّهَ، وَيَمْتَلِئُ أَمْرَهُ، وَذَاتَ يَوْمٍ قَالَتْ لَهُ أُمُّهُ سَعَادُ: يَا أَخِي، إِنَّ أَبَانَا قَدْ خَرَجَ مِنْ الْبَيْتِ، فَهَلَمْ بِنَا نَفْتَحْ خِزَانَةَ الطَّعَامِ لِأَكُلَ مَا فِيهَا مِنَ الْمَأْكُولَاتِ اللَّذِيذَةِ، فَأَبُونَا لَا يَنْظُرُ إِلَيْنَا. فَأَجَابَهَا مُحَمَّدٌ: حَقِيقَةً يَا أَخْتِي، إِنَّ أَبَانَا لَا يَنْظُرُ إِلَيْنَا، وَلَكِنْ أَمَا تَعْلَمِينَ: أَنَّ اللَّهَ هُوَ الَّذِي يَنْظُرُ إِلَيْنَا

“Muhammad adalah anak yang dapat dipercaya, dia takut kepada Allah STW

dan menjalankan perintahnya, maka suatu hari kakanya yang bernama Su'ad berkata padanya: Adikku, sesungguhnya ayah kita telah keluar rumah, bagaimana jika kita buka lemari makan untuk kita makan makanan-makanan yang lezat yang ada di dalamnya, sedangkan ayah tidak melihat kita. Maka Muhammad menjawab: Sesungguhnya ayah memang tidak melihat kita, tapi apapun yang kita lakukan: sesungguhnya Allah SWT yang melihat kita”

Disini digambarkan bahwa Muhammad adalah seorang anak yang dapat dipercaya. Ia memiliki karakter yang kuat. Meskipun orang tuanya tidak ada, ia tetap jujur (tidak memakan semua makanan yang ada), karena merasa selalu diawasi oleh Allah.

Karakter yang seperti ini penting ditanamkan sejak kecil, terutama bagi anak di usia dini, sebab jika tidak maka kebohongan akan terus dilakukan. Seperti mencontek ketika ujian, mengambil barang milik temannya, telat pulang sekolah dengan alasan belajar kelompok, dan lain sebagainya. Jika sudah tertanam sifat tersebut, maka seorang murid akan tetap menjaga dirinya dan sifat-sifat yang tidak baik.

### **Birrul walidain (Berbuat Baik Kepada Orang Tua)**

Syekh Umar bin Ahmad Baraja menyebutkan berbuat baik kepada ibu lebih dahulu karena kepayahan seorang ibu dalam merawat dan mendidik anak lebih besar daripada ayah. Berikut ini adalah penjelasan tentang akhlak murid kepada orang tua:

#### **a. Ibu**

Syekh Umar bin Ahmad Baraja menasehati murid untuk menghormati dan menyayangi ibu sepenuh hati. Adapun cara berbuat baik kepada ibu dijelaskan dalam kutipan (Syekh Umar bin Ahmad Baraja:p.11):

أَنْ تَمْتَلِلَ أَوْامِرَهَا، مَعَ الْمَحَبَّةِ وَالْإِحْتِرَامِ،  
وَتَعْمَلَ كُلَّ شَيْءٍ يُفَرِّحُ قَلْبَهَا، وَتَنْبَسِمَ أَمَامَهَا دَائِمًا،  
وَتَصَافِحَهَا كُلَّ يَوْمٍ، وَتَدْعُوَ لَهَا بِطَوْلِ الْعُمُرِ، فِي

صِحَّةٍ وَعَافِيَةٍ.

“Tatilah perintah ibumu dengan memuliakan dengan menghormatinya, dan mengerjakan segala sesuatu yang membuat hatinya bahagia, dan selalu tersenyum didepannya, dan mencium tangannya setiap hari, dan mendoakanya panjang umur dan selalu sehat.”

Dalam kutipan tersebut, Syekh Umar bin Ahmad Baraja memberikan nasihat kepada murid agar taat dan patuh terhadap ibu dengan cara selalu membuat hati ibu senang, selalu tersenyum dihadapannya, meminta izin dengan cara salaman setiap akan keluar rumah, mendoakan dengan umur yang panjang serta sehat *wal ‘afiyat*.

#### **b. Ayah**

Ayah bekerja keras menafkahi kebutuhan keluarga, menjaga, dan memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Sehingga menyayangi ayah sama seperti menyayangi ibu adalah kewajiban. Adapun cara berbuat baik kepada ayah dijeaskan dalam kutipan (Syekh Umar bin Ahmad Baraja:p.13):

أَنْ تَمْتَلِلَ أَوْامِرَهُ، وَتَسْمَعَ نَصَائِحَهُ لِأَنَّهُ لَا يَأْمُرُكَ إِلَّا بِشَيْءٍ يَنْفَعُكَ، وَلَا يَنْهَاكَ إِلَّا عَنْ شَيْءٍ يَضُرُّكَ.

وَأَنْ تَطْلُبَ دَائِمًا رِضَاهُ: بِأَنْ تُحَافِظَ عَلَى كُنُوبِكَ وَمَلَابِسِكَ، وَجَمِيعِ أَدْوَانِكَ، وَتُرْتَّبَهَا فِي مَوْضِعِهَا، وَلَا تُضَيِّعَ شَيْئًا مِنْهَا، وَأَنْ تَجْتَنِدَ فِي مَطَالَعَةِ دُرُوسِكَ، وَتَعْمَلَ فِي الْمَنْزِلِ وَخَارِجِهِ، كُلَّ شَيْءٍ يُفَرِّحُ قَلْبَهُ،

“Taatilah perintahnya (ayah) karena dia tidak akan memerintahkanmu kecuali sesuatu itu bermanfaat, dan dia tidak menahanmu kecuali sesuatu itu menyakitimu. Dan mintalah ridhanya selalu dengan cara: menjaga buku-bukumu, bajumu, dan peralatan-peralatanmu dengan merapkannya di tempatnya, dan tidak menyia-nyiakan sesatu darinya, dan bersungguh-sungguh dalam mengulas pelajaran, dan mengerjakan apapun pekerjaan da dalam atau luar rumah

sehingga menyenangkan hatimu”

Syekh Umar bin Ahmad Baraja “menjelaskan *birrul walidain* disini dengan cara patuh terhadap perintah ayah, dan mendengarkan nasehatnya. Serta terkandung nilai tanggung jawab terhadap diri sendiri atas fasilitas pendidikan dari ayah yakni dengan rajin belajar.

Melalui kutipan diatas, jelas bahwa anak wajib menghormati dan berbuat baik kepada orang tua. *Birrul Walidain* juga sangat diperhatikan dalam Al-Quran, seperti kandungan dalam surat Al-Isra’ ayat 23 bahwa wajib berlaku ihsan (bakti) kepada orang tua, maksud ihsan adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap anak, serta mencukupi kebutuhan- kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan anak.

Sedangkan larangan untuk anak kepada kedua orang tua berupa menggerutu dengan kata “ah”, apalagi membentak atau menghardik keduanya dengan perkataan yang keras dan dengan nada yang tinggi. Terlebih lagi memelototkan mata kepada mereka yang membuat keduanya tersinggung atau bersedih atas perlakuan anak.

Pada hakikatnya anak tidak akan bisa membalas semua kasih sayang, dan pengorbanan yang telah diberikan orang tua, namun dengan menjadi anak yang mulia yakni menghormati, memuliakan, berbuat baik, tidak menyakiti hati mereka adalah bentuk usaha anak untuk membalasnya.

### 3.2.Sopan Santun

Syekh Umar bin Ahmad Baraja menjelaskan nilai sopan santun dalam kita tersebut tidak hanya kepada orang tua. Namun hal tersebut harus diterapkan kepada sesama, terlebih kepada seseorang

yang usianya ebih tua dari sang anak. Dalam kitab tersebut, anak harus bersikap sopan santun kepada orang-orang berikut ini:

#### a. Saudara kandung ( kakak / adik)

Syekh Umar bin Ahmad Baraja menasihati murid agar selalu berbuat baik terhadap saudaranya, menghormati dan membantu kakanya yang lebih tua serta menyayangi adiknya yang lebih muda.

Dalam kitabnya, beliau mencontohkan kasih sayang persaudaraan terdapat dalam kutipan cerita (Syekh Umar bin Ahmad Baraja:p.15-16):

عَلِيٌّ وَأَحْمَدُ أَخَوَانٌ مُتَحَابَّانِ: يَذْهَبَانِ إِلَى الْمَدْرَسَةِ مَعًا، وَيَرْجِعَانِ مِنْهَا سَوِيًّا، وَيَتَعَاوَنَانِ عَلَى أَدَاءِ وَاجِبَاتِهِمَا: فَيُطَالِعَانِ دُرُوسَهُمَا فِي الْمَنْزِلِ وَفِي الْمَدْرَسَةِ، وَيُلْعَبَانِ وَقْتُ اللَّعِبِ مَعًا. وَفِي يَوْمٍ مِنَ الْأَيَّامِ اسْتَنْزَى عَلِيٌّ نُسَخَتَيْنِ، مِنْ كِتَابِ: (الْأَخْلَاقُ لِلْبَيْهَقِيِّ)، فَسَأَلَ أَبَاهُ قَائِلًا: يَا أَبَتِي، تَفَضَّلْ أَخْبِرْنِي: أَيْنَ أَخِي أَحْمَدُ؟ فَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَهْدِيَ إِلَيْهِ نُسَخَةً مِنْ هَذَا الْكِتَابِ، فَفَرَحَ أَبُوهُ جَدًّا، وَأَخْبَرَهُ

“Ali dan Ahmad adalah saudara yang saling menyayangi:mereka pergi ke sekolah bersama dan pulang bersama, dan saling tolong menolong dalam menjalankan kewajibannya, dan mengulas pelajarannya di rumah dan di sekolah, dan bermain pada waktunya bersama. Suatu ketika Ali membeli dua kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin, maka Ali bertanya pada ayahnya: Ya ayah, beritakanlah kepadaku dimana Ahmad?, Sesungguhnya saya ingin mmberinya hadiah kitab ini, maka ayangnya sangat bahagia mendengar hal itu, dan memberitahunya (Ali)”

Kutipan tersebut menceritakan kebaikan seorang adik membelikan kitab kakanya, oleh karena itu kakaknya memberikan hadiah kepada adiknya. Mereka saling menyayangi.

## b. Kerabat (Saudara tidak sekandung)

Syekh Umar bin Ahmad Baraja dalam poin terakhirnya memberi semangat berbuat bagus terhadap kerabatnya:

الْوَلَدُ الَّذِي يُحْسِنُ إِلَى أَقَارِبِهِ، يَعْيشُ مُسْتَرْحَبًا، وَيَكْثُرُ اللَّهُ رِزْقَهُ، وَيَطْوِلُ عُمرُهُ

“Murid yang bersikap baik terhadap kerabatnya, hidupnya akan bahagia, banyak rizkinya, dan panjang umur”

Kerabat yang dimaksud adalah kakek, nenek, paman, bibi dan saudara yang lain Syekh Umar bin Ahmad Baraja menasehati murid jika diperintah saudaranya yang lebih tua hendaknya melaksanakan, bahagia jika mereka bahagia, begitu pun sebaliknya, mengakrabi, membantu jika mereka membutuhkan sesuatu, serta berkata yang bagus, dan tidak memutuskan persaudaraan dengan sering menyambung silaturahmi.

Adakalanya hubungan kekeluargaan atau kekerabatan menjadi terputus; misalnya karena perselisihan, perbedaan pendapat, perebutan warisan, perbedaan status sosial, dan ekonomi, perbedaan kedudukan dan jabatan, adanya sifat angkuh dan sombong.

Menanggapi masalah tersebut, Imam Ghazali memberi nasehat agar sanak keluarga sebaiknya tidak saling bertetangga, karena bertengkar tentang hak yang sering timbul antara tetangga kadang-kadang berlanjut hingga pemutusan silaturahmi.

Masalah tersebut juga bisa dicegah dan diperbaiki apabila disadari bahwa derajat dan kedudukan manusia dihadapan Allah adalah sama, yang berbeda hanya ketakwaannya. Oleh karena itu melakukan nasehat-nasehat Syekh Umar bin Ahmad Baraja tersebut anak dilatih untuk menumbuhkan nilai-nilai pendidikan ahlak sejak dini agar hubungan persaudaraan terjalin harmonis.

## c. Pembantu

Syekh Umar bin Ahmad Baraja juga memperhatikan akhlak anak terhadap pembantunya. Nasehat beliau tersurat dalam kutipan berikut ini (Syekh Umar bin Ahmad Baraja:p.20):

نَصِيحَتُهُ، وَذَاتَ مَرَّةٍ قَالَ لَهُ أَبُوهُ: أَسْمَعْ يَا بُنَيَّ: كَمَا لَا تُبِيءُ أَنْ يُؤْذِيَكَ أَحَدٌ، فَلَا تُؤْذِ غَيْرَكَ، لِأَنَّ الْإِيذَاءَ قَبِيحٌ جَدًّا، وَيَدُلُّ عَلَى سُوءِ التَّرْبِيَةِ، وَأُخْذَرُ كُلِّ الْحَرِّ أَنْ تُهَيِّنَ الْأَخْدَامَ، وَتَتَكَبَّرَ عَلَيْهِمْ، فَهُمْ بَشَرٌ مِثْلُنَا، وَيَشْعُرُونَ مِثْلَ شُعُورِنَا.

“Ayahnya telah menasehati anaknya yang buruk akhlaknya, yang menyombongkan dirinya: Hai anakku, Jika kamu tidak suka disakiti, maka jangan menyakiti mereka pula, karena menyakiti adalah sangat buruk, dan hal itu menunjukkan buruknya didikan, dan takutlah menghina, sombong kepada pembantu, karena pembantu adalah sama seperti kita, memiliki perasaan seperti perasaan kita”

Cerita tersebut menunjukkan bahwa murid tidak boleh “merendahkan” pembantu, karena selain mereka yang membantu pekerjaan rumah, mereka juga manusia, sama merasakan apa yang manusia lain rasakan, maka sudah selayaknya menghormatinya.

Anak tidak boleh bersikap seenaknya dengan pembantu, meskipun dalam strata sosial pembantu adalah lebih rendah drajatnya daripada majikan, namun dimata Allah derajat manusia adalah sama, yang membedakan adalah ketakwaannya. Pembantu tetaplah manusia yang memiliki hak untuk dilindungi dan dihormati. Sehingga anak tetap harus bersikap sopan santun kepadanya.

Sekarang ini pembantu tidak hanya bertugas memenuhi keperluan di dalam rumah, namun tugas pembantu juga mengasuh dan menjaga anak di rumah. Hal ini yang menjadi perhatian lebih untuk perkembangan dan pertumbuhan anak. maka dari itu perhatian juga bagi orang tua agar tidak

sepenuhnya menyerahkan urusan anak kepada pembantu atau membiarkan anaknya bergantung kepada pembantu untuk memenuhi kebutuhan dan keperluannya. Dengan begitu anak akan tumbuh mandiri sejak kecil, dan tidak bergantung kepada orang lain.

d. Guru

Guru merupakan orangtua kedua setelah ibu dan ayah beliau yang mendidik murid menjadi manusia yang berilmu dan berakhlak ketika di sekolah. Dalam hal ini, Syekh Umar bin Ahmad Baraja menjelaskan tentang bersikap sopan santun terhadap guru terdapat dalam kutipan (Syekh Umar bin Ahmad Baraja:p.26):

فَاَحْتَرَمُ اسْتَاذَكَ، كَمَا تَحْتَرُمُ وَالِدَيْكَ: بِأَنْ تَجْلِسَ أَمَامَهُ بِأَدَبٍ، وَتَتَكَلَّمَ مَعَهُ بِأَدَبٍ، وَإِذَا تَكَلَّمْتَ فَلَا تَقْطَعْ كَلَامَهُ، وَلَكِنْ أَنْتَظِرْ إِلَى أَنْ يَفْرَغَ مِنْهُ، وَاسْتَمِعْ إِلَى مَا يَقُولُهُ مِنَ الدُّرُوسِ، وَإِذَا لَمْ تَفْهَمْ شَيْئًا مِنْ دُرُوسِكَ، فَاسْأَلْهُ بِالطُّفْلِ وَاخْتِزَامٍ: بِأَنْ تَرْفَعَ أَصْبُعَكَ أَوَّلًا، حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ فِي السُّؤَالِ، وَإِذَا سَأَلَكَ عَنْ شَيْءٍ، فَقُمْ وَأَجِبْ عَلَى سُؤَالِهِ بِجَوَابٍ حَسَنٍ، وَلَا يَجُوزُ أَنْ تُجِيبَ إِذَا سَأَلَ غَيْرَكَ، فَهَذَا لَيْسَ مِنَ الْأَدَبِ.

Disini Syekh Umar bin Ahmad Baraja menjelaskan tentang Akhlak yang baik, yang harus dilakukan seorang murid kepada gurunya secara detail. Sikap sopan santun murid dilakukan dengan cara menghormati gurunya seperti halnya menghormati kedua orang tua, duduk dan berbicara dengannya dengan sopan, tidak memotong pembicaraannya, bertanya tentang pelajaran dengan cara yang baik yaitu mengangkat tangan terlebih dahulu dan bertanya setelah guru mempersilahkan, dan menjawab pertanyaannya dengan baik.

Selain itu jika murid ingin disayangi oleh gurunya, maka ia harus mentaati peraturan-peraturan disekolah. Memahami semua pelajaran, menjaga hafalan-hafalan. Lain dari pada semua itu, kewajiban seorang murid adalah belajar. Anak

yang rajin belajar, biasanya ia menghargai waktu. dengan begitu ia akan disayangi oleh gurunya.

Dengan demikian telah terlihat jelas bahwa murid harus berakhlak baik kepada gurunya. Guru banyak bersusah payah mendidik, memperbaiki akhlak, mengajarkan ilmu yang bermanfaat, dan selalu membimbing serta memberi nasehat kepada muridnya. Hal itu adalah wujud kasih sayang yang dilakukan guru terhadap muridnya. Oleh karena itu hendaknya murid berterimakasih kepada guru dengan bertanggung jawab dengan ilmu yang ia peroleh serta selalu mendoakannya.

3. Toleransi

Sebagai sorang murid yang setiap hari-harinya di rumah bersama dengan orang tua dan saudara-saudaranya, di sekolah dengan teman-teman dan gurunya, maka harus mempunyai jiwa toleransi yang tinggi terhadap tetangganya, selain itu anak juga tidak jarang berinteraksi kepada tetangga. Akhlak kepada tetangga, telah dijelaskan oleh Syekh Umar bin Ahmad Baraja dalam kutipan berikut ini (Syekh Umar bin Ahmad Baraja:p.20-21):

فَتَأَدَّبَ إِلَيْهَا الْوَلَدُ مَعَ جِيرَانِكَ، وَفَرَّخَ قُلُوبَهُمْ: بِأَنْ تُحِبَّ أَوْلَادَهُمْ، وَتُبْتَئِسَ أَمَامَ وُجُوهِهِمْ، وَتَلْعَبَ مَعَهُمْ بِأَدَبٍ، وَأَحْذَرِ أَنْ تَتَخَاصَمَ مَعَهُمْ، أَوْ تَأْخُذَ لَعِبَهُمْ بِغَيْرِ إِذْنٍ مِنْهُمْ،

“Maka beradablah kalian wahai anak terhadap tetanggamu, dan bahagiakanlah hatinya dengan mencintai anak-anak mereka dan tersenyum ketika berhadapan dengan mereka, dan bermainlah dengan mereka dengan sopan, dan takutlah bertengkar dengan mereka, atau mengambil mainan mereka tanpa ijin”

Dalam kitab tersebut, cara bersikap baik terhadap tetangga dijelaskan oleh Syekh Umar bin Ahmad Baraja bermacam-macam, contohnya membahagiakan tetangga dengan

menyayangi anak-anaknya, bermain dengan anaknya dengan tidak berebut mainan, tidak bertengkar, tidak menyombongkan diri atas harta dan kekayaan diri kepada mereka serta berbagi dengan mereka.

Sejatinya penekanan nilai pendidikan akhlak kepada tetangga adalah toleransi. Karena manusia akan tinggal di lingkungan yang bermacam-macam penduduk dengan sifat, watak, etnis dan agama yang berbeda-beda. Sehingga hak berbuat baik tidak hanya didapatkan oleh sesama muslim saja, tetapi juga non muslim.

Imam Ghazali membahas kewajiban seseorang terhadap tetangga dengan membaginya dalam empat kewajiban yaitu:

1. Mencegah diri sendiri menyebabkan kerugian bagi tetangga
2. Menahan tetangga melakukan perbuatan merugikan tetangga yang lain
3. Menghormati tetangga
4. Ramah terhadap tetangga.

Jika anak dilatih bersikap toleransi, menghargai, dan menghormati tetangga sejak dini, kelak ketika ia dewasa anak tidak akan asing atau terbiasa dengan perbedaan di sekitar.

### 3.3. Disiplin

Dalam kitabnya Syekh Umar bin Ahmad Baraja menceritakan tentang kedisiplinan, beliau mencontohkan ada seorang murid yang bernama Hasan, ia rajin salat 5 waktu tepat pada waktunya, belajar pada waktunya, dan melakukan kegiatan-kegiatan lain sudah terjadwalkan dengan tepat waktu. Syekh Umar bin Ahmad Baraja menjelaskan hal tersebut dalam kutipan (Syekh Umar bin Ahmad Baraja:p.7):

حَسَنٌ وَلَدٌ مُطِيعٌ: يُصَلِّي كُلَّ يَوْمٍ الصَّلَوَاتِ  
الْخَمْسَ فِي أَوْقَاتِهَا، وَيُؤَظُّ عَلَى الْحُضُورِ فِي  
الْمَدْرَسَةِ، وَعَلَى قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ، وَمُطَالَعَةِ الدُّرُوسِ فِي  
الْبَيْتِ

“Hasan adalah anak yang taat.  
Dia selalu salat 5 waktu tepat pada waktunya, berangkat sekolah tepat pada

waktunya, dan juga selalu membaca Al-Quran serta belajar di rumah tepat pada waktunya”

Melalui kutipan tersebut, tersirat bahwa Syekh Umar bin Ahmad Baraja memberikan contoh seorang murid harus mempunyai jadwal kegiatannya sendiri di setiap hari dan melakukan kegiatannya dengan tepat waktu. sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia.

Minimnya karakter kedisiplinan seperti yang terjadi saat ini mengakibatkan banyak murid yang sering terlambat masuk sekolah karena bangun kesiangn, dihukum karena tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR), tidak bisa bangun pagi dan shalat subuh karena tidur terlalu larut malam. Makah masalah-masalah tersebut harus dicegah dengan mengajarkan dan membiasakan anak menerapkan nilai disiplin setiap harinya, agar kelak dewasa ia terbiasa melakukan pekerjaan tepat waktu.

### 3.4. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap yang bisa menjadi bekal bagi murid dipercaya orang lain. Segala perbuatan membutuhkan pertanggung jawaban. Begitu juga amalan-amalan baik atau buruk juga akan di pertanggung jawabkan di akhirat kelak. Namun disini Syekh Umar bin Ahmad Baraja menjelaskan nilai tanggung jawab atas hal-hal sederhana yang biasanya luput dari perhatian murid, yaitu terdapat pada kutipan (Syekh Umar bin Ahmad Baraja:p.24-25)

يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يُحَافِظَ عَلَى أَدَوَاتِ الْمَدْرَسَةِ:  
بِأَنْ لَا يُغَيِّرَ أَوْ يُوسِّخَ شَيْئًا مِنَ الْمَقَاعِدِ وَالطَّائِلَاتِ  
وَالْكَرَاسِيِّ، وَلَا يَكْتُتْ عَلَى جُدْرَانِ الْمَدْرَسَةِ وَأَبْوَابِهَا،  
وَلَا يَكْسِرَ زُجَاجَاتِهَا، وَأَنْ لَا يُوسِّخَ الْقَاعَةَ

“Wajib bagi murid untuk menjaga peralatan-peralatan sekolah (dengan cara); tidak merusak atau mengotori sesuatu (peralatan-peralatan sekolah), dan tidak mencoret-coret tembok serta pintu sekolah, dan tidak memecah kaca sekolah, serta tidak mengotori teras atau

halaman sekolah ”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa mendidik anak untuk bertanggung jawab tidak hanya pada sesuatu yang dimilikinya sendiri, tetapi juga fasilitas pendidikannya di sekolah, dengan cara menjaga dan merawatnya agar tidak rusak supaya nyaman digunakan.

### 3.5.Ihsan (Berbuat baik kepada teman)

Kehidupan seorang murid tidak pernah lepas dari teman yang selalu bersama baik di sekolah maupun lingkungan sekitar rumah. Dengan demikian anak harus memperlakukan temanya dengan baik. Dalam hal Syekh Umar bin Ahmad Baraja banyak mencontohkan berbuat baik kepada teman. Salah satunya terdapat dalam kutipan (Syekh Umar bin Ahmad Baraja:p.27):

إِذَا رَأَيْتَ تَلْمِيزًا كَيْلَانَ، فَانْصَحْهُ لِيَجْتَهِدَ،  
وَيُتْرِكَ الْكَسَلَ، أَوْ يَلِيدًا، فَسَاعِدْهُ عَلَى فَهْمِ دُرُوسِهِ

*“Jika kamu melihat temanmu yang malas, maka nasehati dia supaya bersungguh-sungguh dan meninggalkan rasa malas tersebut, atau jika memiliki teman yang bodoh, maka bantulah dalam pelajaran ”*

Dari kutipan tersebut nilai-nilai berbuat baik terhadap teman sangat banyak, yakni saling menasehati dalam kebaikan, saling membantu dalam pelajaran, dan saling menyayangi. Imam Ghazali juga memperhatikan cara anak berteman. Beliau memberi nasehat agar berhati-hati dalam memilih teman, seperti memperhatikan kesalehan dan watak teman yang baik, yang membawanya kearah akhirat.

Pendapat Imam Ghazali diatas memang terkesan memilih-milih dalam berteman, namun hal itu perlu dilakukan, terlebih dewasa ini, memilih teman yang baik yang berorientasi pada akhirat merupakan cara yang tepat untuk mencegah anak supaya tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas yang

merugikan.

### 3.6.Dermawan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dermawan diartikan sebagai pemurah hati atau orang yang suka berderma (beramal dan bersedekah). Syekh Umar bin Ahmad juga menasehati murid agar memiliki sikap dermawan, hal ini terdapat dalam kutipan (Syekh Umar bin Ahmad Baraja:p.28):

فَسَاعِدْهُ عَلَى فَهْمِ دُرُوسِهِ، أَوْ قَنِيْرًا فَارْحَمْهُ،  
وَسَاعِدْهُ بِمَا قَدَرْتَ مِنَ الْمُسَاعَدَةِ

*“Dan bantulah temanmu yang fakir serta sayangi dia, bantulah (berilah) dengan (barang yang kamu miliki) semampumu.*

Nasehat tersebut menunjukkan bahwa sesama manusia harus saling membantu, yang kuat membantu yang lemah. Imam Ghazali memberi nasehat kepada orang tua bahwa anak suatu keluarga yang kaya mesti dididik tentang kebajikan bersedekah. Jika melakukan perbuatan yang baik seperti suka bersedekah itu sulit, maka perbuatan tersebut harus dipaksakan terlebih dulu agar menjadi ringan dan terbiasa. Beliau juga mengatakan ada empat hal sarana menuju kebahagiaan di akhirat yang juga bermanfaat bagi orang lain, yaitu sedekah, amal kemanusiaan, menghibur tamu, memberi bantuan atau hadiah, dan menggaji pelayan

Oleh karena itu, anak harus didik memiliki sikap dermawan sejak kecil. Dengan begitu, kelak ketika ia dewasa ia akan memiliki rasa empati yang lebih besar terhadap orang-orang yang lebih lemah darinya, sehingga hidupnya akan lebih bermanfaat untuk masyarakat luas.

### 3.7.Rendah hati

Lawan kata dari rendah hati adalah sombong. Syekh Umar bin Ahmad Baraja melarang murid bersikap sombong, karena sombong bukanlah akhlak yang baik. Larangan berbuat sombong dalam kitab tersebut terdapat dalam kutipan (Syekh Umar bin Ahmad Baraja:p.27):

وَلَا تَكْبُرْ عَلَيْهِمْ، إِذَا كُنْتَ ذَكِيًّا، أَوْ مُجْتَهِدًا، أَوْ غَنِيًّا، لِأَنَّ الْكِبَرَ لَيْسَ مِنْ أَخْلَاقِ الْأَوْلَادِ الطَّيِّبِينَ،

“Dan janganlah kamu sombong kepada mereka (temanmu), ketika kamu (dianugrahi) cerdas atau rajin, maupun kaya. Karena sombong bukanlah akhlak yang baik bagi murid”.

Dari kutipan diatas jelas menunjukkan bahwa sombong bukanlah akhlak yang baik, maka dari itu anak harus menghilangkan rasa sombong yang ada dalam dirinya. Imam Ghazali menyebut sombong adalah keburukan yang timbul akibat pembawaan amarah yang menyimpang berlebihan, sehingga berefek negatif.

Menghilangkan rasa sombong adalah kewajiban pribadi karena ia ada pada setiap orang. Maksudnya hanya satu metode yang dapat menghilangkan sombong, yaitu ilmu yang mengetahui tentang dirinya sendiri dan Tuhannya. Seseorang yang mengenal dirinya sendiri akan menyadari jika dirinya rendah, dan menyadari bahwa sombong tidak ada manfaatnya. Namun hal itu pun kurang lengkap, karena tekun beramal saleh adalah lawan kesombongan yang perlu dilakukan. sehingga anak harus didik rendah hati sedini mungkin, berpikir bahwa Allah lah yang pantas bersikap sombong dan terus beramal saleh untuk mencegah timbulnya rasa sombong pada dirinya.

### 3.8.Cinta lingkungan

Seorang murid juga mempunyai kewajiban untuk peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Baik terhadap makhluk hidup ataupun benda mati. Dalam kitabnya, Syekh Umar bin Ahmad Baraja juga menjelaskan tentang keharusan untuk peduli terhadap lingkungan (Syekh Umar bin Ahmad Baraja:p.9):

وَأَنْ يُحَافِظَ عَلَى أَدَوَاتِ الْمَنْزِلِ: فَلَا يَكْسِرُ الْأَوَانِي، وَلَا يُغَيِّرُ الْأَبْوَابَ، وَلَا يُفْسِدُ الْأَشْجَارَ، وَإِذَا كَانَ عِنْدَهُ هَرٌّ أَوْ دَجَاجٌ، يُقَدِّمُ لَهُ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ وَلَا يُؤْذِيهِ

“(seorang murid) dianjurkan untuk selalu menjaga perabotan rumah, tidak memecahkan wadah-wadah, tidak merusak pintu rumah, tidak merusak pepohonan, dan apabila memiliki kucing atau ayam, berilah makan dan minum, dan janganlah menyakitinya”

Nilai pendidikan akhlak berupa cinta lingkungan dapat terlihat pada kalimat yang menjelaskan tentang larangan-larangan seorang murid dalam melakukan sesuatu. Dalam hal ini Syekh Umar bin Ahmad Baraja berpesan agar seorang murid selalu menjaga perabotan yang ada di dalam rumah, tidak merusak pohon-pohon yang ada di sekitar rumah, dan jika memiliki hewan peliharaan maka harus dirawat dengan baik, yakni memberi makan dan minum secara rutin.

Dengan berbagai jenis tumbuhan dan hewan, alam memberi manusia nutrisi yang dibutuhkan untuk menopang kehidupan. Dari alam manusia dapat mengonsumsi sayur-sayuran, daun-daunan, buah-buahan, daging, dan minuman susu segar. Alam juga memberi kita udara, air, api, dan tanah yang semuanya sangat vital.

### Kesimpulan

Di dalam kitab Akhlak Lil Banin karya Syekh Umar Bin Ahmad Baraja terdapat banyak nilai-nilai Pendidikan karakter seorang guru maupun pelajar dan nilai keluhuran akhlak yang sangat tinggi. nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab Akhlak Lil Banin karya Syekh Umar bin Ahmad Baraja di Pondok Pesantren Al Faqih Babakan Ciwaringin Cirebon meliputi: pertama, religius. kedua, ketiga, amanah. keempat, berbuat baik kepada orang tua. kelima, sopan santun. keenam, toleransi, ketujuh, disiplin, kedelapan, tanggungjawab, kesembilan, ihsan, kesembilan, dermawan. sepuluh, rendah

hati. sebelas, cinta lingkungan

### Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana,
- Ahmad Muhlisin, 2014, *Nilai Pendidikan Karakter Menurut KH. Bisri Mustofa (studi kitab Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Terwela)*, Skripsi, Absrtak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang.
- Ahmad Tafsir, 2006, *Filsafat pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ananda Teresia, “Bom Sarinah, Kapolda: Pelaku terkait dengan ISIS”, <http://www.nasional.tempo.co/read/news/2016/10/14/063736158>. Diakses pada hari Minggu, 22 Mei 2022.
- Eka Zeni Fitriana, 2013, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak menurut Hafidz Hasan Lil Mas’udi (studi kitab Taisirul Kholaq)” Proposal Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maliki Malang.
- <http://lpmpjateng.go.id/web/index.php/arsip/artikel/915-kurikulum-2013-membangun-pendidikan-karakter> (Minggu, 22 Mei 2022, 20.30).
- <http://www.kompasiana.com/refaelmolina/nttindonesia.com/implementasi-kurikulum-2013-dan-urgensinya-pendidikan-karakter> (Minggu, 22 Mei 2022, 20.30)
- Idahram, 2011, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*, Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang.
- Joo Subagyo, 1994, *Metodologi Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- M. Athiyah Al-Abrasyi, , 1984, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Moch Hafidz, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Musa As dan Nabi Khidir As (Telaah Tafsir Al-Qur’an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)*, 2008, Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2018, *Pisikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara.
- Muhammad Djunaidi Ghoni, 1982, *Nilai Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Sudarsono, 2005, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, 1991, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutarjo Adisusilo, 2012, *Pembelajaran nilai-karakter*, (Jakarta : PT Grafindo Persada,.
- Syekh Umar bin Ahmad Baraja Kitab Akhlak Lil Banin, Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan Wa Auladah, tt).
- Umar bin Ahmad Baraja, Kitab Al-Akhlaq lil Banin jilid 1, Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah , t.t).